

**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA
PERAWAT DI RUMAH SAKIT CONDONG CATUR
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat Program Sarjana



Oleh:

NADHIYAH DWI INDRIANI

KM.2000644

**PEMINATAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024**

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA
PERAWAT DI RUMAH SAKIT CONDONG CATUR
SLEMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Nadiyah Dwi Indriani

KM.2000644

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Agustus 2024

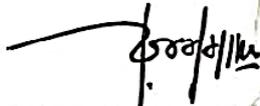
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Agnes Erida Wijayanti, S.Kep., Ns., M.Kep.

Penguji I / Pembimbing Utama

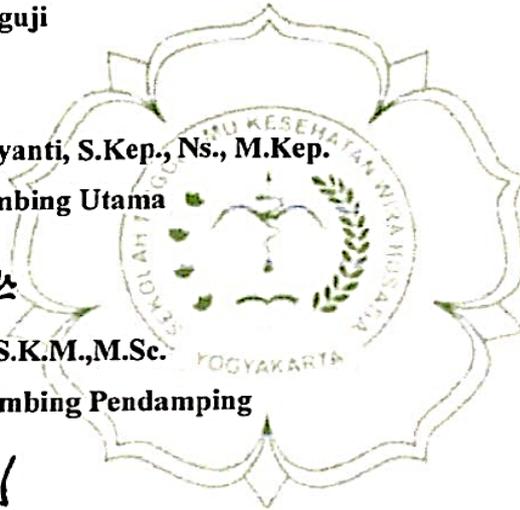


Ariana Sumekar, S.K.M., M.Sc.

Penguji II / Pembimbing Pendamping



Sugiman, S.E., M.P.H.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, Agustus 2024

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT CONDONG CATUR SLEMAN YOGYAKARTA

Nadhiyah Dwi Indriani¹, Ariana Sumekar², Sugiman³

INTISARI

Latar Belakang: Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 bahwa 28,3% staf perawat bekerja di luar masa keperawatan, 23,5% bertanggung jawab atas tugas administratif, dan hanya 48,2% yang bertanggung jawab atas tugas keperawatan. Sedangkan, berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia PPNI menunjukkan bahwa sebanyak 50,9% perawat di Indonesia menderita stres kerja. Misalnya karena tugas yang terlalu banyak dan penghasilan yang tidak mencukupi, sering mengalami rasa pusing, kelelahan, tidak bersahabat, dan kurang istirahat.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel yang diambil dengan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan yang mengalami beban kerja ringan 27 responden (61,4%). Responden yang mengalami stres kerja ringan 23 responden (52,3%). Analisis menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja dengan Nilai Sig 0,015 dan koefisien korelasi 0,363.

Kesimpulan: Ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta. Terdapat nilai koefisien korelasi 0,363 yang artinya semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi stres kerja pada perawat.

Kata Kunci: Beban Kerja, Stres Kerja, Perawat

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT CONDONG CATUR SLEMAN YOGYAKARTA

Nadhiyah Dwi Indriani¹, Ariana Sumekar², Sugiman³

ABSTRACT

Background: Data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2016 showed that 28.3% of staff worked as nurses outside the protection period, 23.5% were responsible for administrative tasks, and only 48.2% were responsible for protection duties. Meanwhile, based on data obtained from the Indonesian National Nurses Association PPNI, it shows that as many as 50.9% of nurses in Indonesia suffer from work stress. For example, due to too many tasks and insufficient income, people often experience feelings of tiredness, exhaustion, unfriendliness and lack of rest.

Objective: To determine the relationship between workload and work stress in nurses at Condong Catur Hospital, Sleman, Yogyakarta.

Method: This research was carried out at Condong Catur Hospital, Sleman, Yogyakarta. This type of research uses an analytical survey method with a cross sectional research design. The sample was taken by total sampling with a total sample of 44 respondents. The measuring tool uses a questionnaire.

Results: This research shows that 27 respondents (61.4%) experienced a light workload. Respondents who experienced light work stress were 23 respondents (52.3%). Analysis using the Spearman rank test shows that there is a relationship between workload and work stress with a Sig value of 0.015 and a correlation coefficient of 0.363.

Conclusion: There is a relationship between workload and work stress in nurses at Condong Catur Hospital, Sleman, Yogyakarta. There is a correlation coefficient value of 0.363, which means that the higher the workload, the higher the work stress for nurses.

Keyword : Wokload, Work Stress, Nurses.

¹Public Health Study Program Student STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer Public Health Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer Public Health Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

I. Pendahuluan

Rumah sakit memberikan pelayanan medis menyeluruh dan disesuaikan secara personal di rawat inap, rawat jalan, dan perawatan darurat [1] Pola pemberian layanan kesehatan yang diharapkan adalah pelayanan yang berkualitas tinggi yang dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, serta membangun masyarakat sehat dan sejahtera. Pelayanan medis yang diterima pasien dari tenaga kesehatan profesional merupakan ekspresi kinerja.

Staf perawat adalah salah satu profesional medis mereka yang terlibat dalam merawat pasien di rumah sakit. Perawat merupakan tenaga keperawatan profesional yang mempunyai peranan penting dalam memberikan pelayanan medis yang bermutu tinggi di rumah sakit. Beban kerja mengacu pada kemampuan fisik perawat yang bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan [2] Evaluasi pekerjaan seorang perawat dapat dilakukan dengan dua sudut pandang, yakni subjektif dan objektif. Beban kerja subjektif adalah persepsi beban kerja oleh perawat, sedangkan beban kerja objektif adalah situasi yang sebenarnya di lapangan [3]

Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 bahwa 28,3% staf perawat bekerja di luar masa keperawatan, 23,5% bertanggung jawab atas tugas administratif, dan hanya 48,2% yang bertanggung jawab atas tugas keperawatan. Sedangkan, berdasarkan hasil data dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), sebanyak 50,9% Perawat di Indonesia menderita stres kerja. Misalnya karena beban kerja yang berlebihan dan penghasilan yang tidak mencukupi, sering merasa pusing, lelah, tidak bersahabat, dan kurang istirahat.

Beban kerja tenaga kesehatan yang berdampak pada stress kerja perlu di tinjau lebih lanjut oleh pihak mengelola rumah sakit agar pelayanan mutu meningkat. Menurut data *World Health Occupational* (WHO) Pada tahun 2014, sekitar 8% penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan di banyak negara adalah depresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Labour Force Survey* tahun 2014, menemukan bahwa di Inggris terdapat 440.000 kasus stres

yang disebabkan oleh pekerjaan, dengan insiden sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja atau stres akibat pekerjaan sebesar 35% dapat berdampak fatal dan menyebabkan hilangnya 43% hari kerja yang diperkirakan. Data statistik mengungkapkan bahwa pekerja pria dan wanita sama-sama kehilangan sekitar 50,8 hingga 58,5 hari kerja karena stres di tempat kerja [4]

II. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta yang berlangsung dari bulan Oktober 2023 hingga Juli 2024. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh perawat yang ada di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 perawat yang diambil dengan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan diolah serta dianalisis menggunakan *spearman rank*. Data disajikan dalam bentuk tabel.

III. Hasil

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden di Rumah Sakit
Condong Catur Sleman Yogyakarta

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia		
	22-27 Tahun	13	29,5
	28-33 Tahun	22	50
	34-39 Tahun	9	20,5
	Total	44	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	12	27,3
	Perempuan	32	72,7
	Total	44	100
3	Lama Bekerja		
	1-5 Tahun	28	63,6
	6-10 Tahun	13	29,5
	11-15 Tahun	3	6,9
	Total	44	100
4	Unit		
	IGD	7	15,9
	ICU	3	6,9
	Rawat Jalan	14	31,8
	Rawat Inap Lt. 2	6	13,6
	Rawat Inap Lt. 3	6	13,6
	Haemodialisa	4	9,1
	IPCN	1	2,3
	OK (CSSD)	2	4,5
	Kasie Kep	1	2,3
	Total	44	100
5	Status Perkawinan		
	Menikah	35	79,5
	Belum Menikah	9	20,5
	Total	44	100
6	Pendidikan		
	DIII Keperawatan	42	95,5
	S1 Keperawatan	2	4,5
	Total	44	100

(Sumber : Data primer diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini dengan rata-rata usia 29 sebanyak (50%), yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 (72,7%), yang paling lama bekerja rentang

5 tahun sebanyak (63,6%), dengan status perkawinan terbanyak 35 responden (79,5%), dan pendidikan terbanyak sebanyak 42 responden (95,5%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi beban kerja dan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1	Beban Kerja Ringan	27	61,4
	Berat	17	38,6
	Total	44	100
2	Stres Kerja Ringan	23	52,3
	Berat	21	47,7
	Total	44	100

(Sumber: Data primer diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel 2, Data menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (61,4%) mengalami beban kerja ringan, sedangkan 17 responden (38,6%) mengalami beban kerja berat. Terdapat 23 responden (52,3%) yang mengalami stres kerja ringan dan 21 responden (47,7%) yang mengalami stres kerja berat.

Tabel 3

Tabulasi silang beban kerja dengan stres kerja di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta

Variabel	Stres Kerja				Total		Sig	r
	Ringan		Berat		n	%		
	n	%	n	%				
Beban kerja							.015	0,363
Ringan	18	40,9	9	20,3	27	61,4		
Berat	5	11,4	12	27,3	17	38,6		
Total	23	52,3	21	47,7	44	100		

(Sumber: Data primer diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel 3, hasil tabulasi silang antara beban kerja dengan stres kerja menunjukkan bahwa responden yang mengalami beban kerja ringan dengan stres kerja ringan terdapat 18 responden (40,9%). Responden

dengan beban kerja berat dengan stres kerja berat terdapa 12 responden (27,3%).

Hasil analisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank*, didapatkan hasil bahwa nilai Sig. 0,015 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta.

Nilai koefisien korelasi didapatkan nilai 0,363 dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi beban kerja pada perawat maka semakin tinggi stres kerja pada perawat

IV. Pembahasan

A. Beban kerja perawat di Rumah Sakit Condong Catur

Tugas perawat meliputi semua kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh seorang perawat di unit layanan keperawatan [4]. Perawat yang terbebani secara berlebihan dapat menyebabkan buruknya komunikasi antara perawat dan pasien, buruknya koordinasi antara dokter dan perawat, serta ketidaknyamanan di tempat kerja bagi perawat.

Hasil analisis pada variabel beban kerja menunjukkan bahwa terdapat 27 responden (61,4%) perawat mengalami beban kerja ringan dan terdapat 17 responden (38,6%) perawat mengalami beban kerja berat. Beban kerja menjadi salah satu faktor perawat kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya karena dituntut untuk memberikan total waktu perawatan dalam memberikan perawatan yang dibutuhkan oleh pasien, baik melalui cara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 26 responden (59,1%) perawat sangat sering diharuskan mengamati pasien secara ketat selama jam kerja. Melakukan observasi secara ketat terhadap pasien selama jam kerja melibatkan kombinasi antara pemantauan tanda-tanda vital, kondisi fisik, respons terhadap perawatan, dan penggunaan peralatan medis. Melalui observasi yang cermat dan rutin, perawat dapat mendeteksi perubahan kondisi pasien dengan segera dan melakukan langkah-langkah

yang diperlukan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat [5] bahwa sebagian perawat merasa terbebani dengan adanya tanggung jawab ketika mengawasi pasien secara ketat dalam jam kerja.

Terdapat 12 responden (27,3%) perawat sering setiap saat menghadapi pasien dengan berbagai karakteristik. Seperti pasien yang dalam keadaan cemas, pasien lansia, pasien dengan penyakit kronis, dan sebagainya. Menghadapi pasien dengan berbagai karakteristik memerlukan fleksibilitas, pemahaman, dan keterampilan komunikasi yang baik dari seorang perawat. Dengan menyesuaikan pendekatan perawatan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu pasien, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih efektif dan meningkatkan hasil kesehatan pasien secara keseluruhan. Peran perawat dalam memahami dan merespons perbedaan karakteristik pasien adalah kunci untuk menciptakan pengalaman perawatan yang positif dan bermakna bagi setiap pasien.

Terdapat 28 responden (63,6%) perawat sering terbebani oleh pekerjaan non keperawatan. Perawat yang terbebani oleh pekerjaan non keperawatan seperti memberikan obat ke pasien rawat inap yang seharusnya dilakukan oleh apoteker tetapi dilakukan oleh perawat, mengoplos obat injeksi tugas tindakan yang semestinya dilakukan oleh apoteker tetapi dijalankan oleh perawat, menegerjakan administrasi pasien pulang yang seharusnya tugasnya administrasi tetapi dilakukan oleh perawat. Hal ini dapat mengganggu tugas perawat memiliki peran penting dalam memberikan perawatan kepada pasien. Tugas-tugas ini bisa berdampak pada kualitas perawatan, meningkatkan tingkat stres, dan risiko burnout pada perawat. Hal ini sejalan dengan pendapat [6] menyatakan bahwa tugas tambahan seperti mengganti laken pasien adalah tanggung jawab tambahan bagi perawat, yang dapat mengganggu fokus pada tugas utama perawat dan menyebabkan peningkatan beban kerja.

Terdapat 25 responden (56,8%) perawat sering merasa memiliki tingkat tanggung jawab yang besar terhadap perawatan keperawatan. Hal ini terjadi karena perawat memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam asuhan keperawatan pasien. Tanggung jawab ini mencakup pemantauan melakukan pemantauan terus menerus terhadap kondisi pasien, memberikan perawatan sesuai jadwal yang tepat, serta memastikan bahwa kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis pasien terpenuhi. Selain itu, perawat perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan pasien dan keluarganya, memberikan edukasi yang diperlukan, serta bekerja sama dengan tim medis lainnya untuk memastikan bahwa setiap pasien mendapatkan perawatan terbaik sesuai dengan standar yang berlaku. Peran perawat yang kritis ini menjadikannya pilar penting dalam proses penyembuhan dan kesejahteraan pasien.

Sebaiknya kepala seksi keperawatan harus mengelola lebih lanjut tentang tugas-tugas yang harus dilakukan oleh perawat di Rumah Sakit Condong Catur agar tingkat stres kerja perawat lebih terjaga dan tidak semakin tinggi. Seperti pendapat menurut [7] menyatakan bahwa keperawatan bisa menentukan beban kerja dengan lebih akurat, menempatkannya pada tingkat dan kategori yang sesuai, dan mengevaluasi faktor-faktor penting seperti jumlah orang yang sedang mendapat perawatan, dan jumlah tugas yang dilakukan untuk setiap pasien. Prosedur keperawatan dan metode pemberian keperawatan harus dipertimbangkan seperti fasilitas dan kondisi sosial, dan kepada siapa perawatan diberikan. Jika tugas tidak dikelola dengan efektif, maka tugas itu akan menjadi lebih berat. yang ringan maupun berat akan mempengaruhi kinerja perawat. Penting untuk diingat bahwa tugas yang terlalu banyak bagi perawat dapat menyebabkan stres di tempat kerja. bagi perawat. Stres kerja perawat di Rumah Sakit Condong Catur

B. Stres kerja perawat di Rumah Sakit Condong Catur

Tekanan di tempat kerja menyebabkan seorang perawat tidak dapat bekerja secara optimal. Manajemen stres bisa mencegah dan mengatasi stres dalam pekerjaan tanpa efek negatif. Seorang perawat yang stres akan berdampak pada kualitas asuhan keperawatan. karena kurangnya konsentrasi dalam memberikan pelayanan.

Hasil analisis pada variabel stres kerja menunjukkan bahwa terdapat 23 responden (52,3%) perawat mengalami stres kerja ringan dan terdapat 21 responden (47,7%) perawat mengalami stres kerja berat. Stres kerja bisa terjadi karena tumpukan tugas berlebihan bisa menimbulkan ketegangan yang berujung pada timbulnya stres pada seseorang. Ini bisa terjadi karena level keahlian yang dibutuhkan terlalu tinggi, kecepatan kerja yang mungkin terlalu cepat, volume pekerjaan yang berlebihan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 24 responden (54,5%) perawat sering merasa lelah mental jika banyak menghadapi pasien yang mengalami keadaan darurat. Ini adalah situasi yang sama membuat perawat sering kali mengalami kelelahan mental akibat tekanan tinggi, pengambilan keputusan cepat, paparan terhadap trauma, kondisi kerja yang intens, dan kompleksitas komunikasi. Dampak kelelahan mental ini signifikan, baik bagi perawat sendiri maupun kualitas perawatan yang diberikan. Maka, strategi yang efektif perlu diterapkan untuk menghadapi dan mencegah kelelahan mental, sehingga perawat dapat memberikan perawatan yang optimal dan menjaga kesejahteraan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat [8] bahwa paparan terus-menerus terhadap situasi seperti merawat pasien yang sakit parah dan keadaan gawat darurat telah membuat perawat lebih terpapar stres daripada pekerjaan lain.

Terdapat 31 responden (70,5%) perawat sangat sering merasa pekerjaannya sebagai perawat membuat dirinya merasa tertekan. Seperti jam kerja yang panjang, tanggung jawab besar, lingkungan kerja yang tidak membuat nyaman, interaksi dengan pasien dan keluarga, serta

keterbatasan sumber daya, semuanya berkontribusi terhadap tekanan yang dirasakan oleh perawat. Namun, dengan strategi yang tepat untuk mengelola stres dan tekanan, perawat dapat menjaga kesejahteraan mereka dan terus memberikan perawatan yang optimal kepada pasien. Hal ini sejalan dengan pendapat [9] bahwa jika individu merasa tertekan dan tidak nyaman di lingkungan kerja, hal tersebut mungkin memicu tekanan kerja yang berujung pada penurunan tingkat dan kualitas perawatan yang diberikan secara profesional.

Terdapat 19 responden (43,2%) perawat selalu tersenyum ketika menghadapi keluarga pasien yang sedang marah-marah. Menghadapi keluarga pasien yang marah merupakan tantangan besar bagi perawat, namun dengan pendekatan yang tepat, situasi ini dapat dikelola dengan baik. Tetap tersenyum dan menunjukkan empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, menjaga ketenangan, berkomunikasi dengan jelas, dan mengambil tindakan yang tepat adalah strategi yang dapat membantu meredakan kemarahan dan menjalin relasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat [10] bahwa seorang perawat diharapkan untuk tetap tersenyum dan ramah terhadap pasien, meskipun sedang sedih atau mengalami masalah, serta meskipun pasien atau keluarganya tidak ramah pada perawat.

Terdapat 23 responden (52,3%) perawat sering merasa kelelahan jika selesai melakukan tindakan keperawatan. Setelah menyelesaikan tindakan keperawatan, perawat sering kali merasa kelelahan baik secara fisik maupun mental. Kelelahan ini wajar terjadi mengingat tugas-tugas yang mereka lakukan membutuhkan konsentrasi tinggi, ketelitian, dan ketahanan fisik. Mulai dari mengangkat pasien memantau kondisi vital, hingga memberikan dukungan emosional, setiap tindakan yang dilakukan perawat memerlukan energi yang besar. Selain itu, tanggung jawab yang berat dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan pasien menambah beban mental yang dirasakan. Meski demikian, meskipun kelelahan itu nyata, perawat tetap berkomitmen untuk memberikan perawatan terbaik,

memahami bahwa peran mereka sangat penting dalam proses penyembuhan pasien.

Menurut [11] tekanan pekerjaan yang dirasakan oleh perawat dapat memengaruhi kinerja tersebut akan berdampak pada layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Tenaga perawat memiliki jumlah yang lebih banyak daripada tenaga kesehatan lain dan harus memberikan layanan tanpa henti kepada klien selama 24 jam. Hal ini membuat perawat memiliki peran yang krusial dan strategis sebagai penjaga utama dalam memberikan layanan kesehatan di rumah sakit

C. Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil tabulasi silang beban kerja ringan dengan stres kerja ringan terdapat 18 responden (40,9%) terdapat beberapa perawat yang berada di unit OK(CSSD), haemodialisa, rawat jalan, dan IPCN merasa kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan seperti harus menyelesaikan tugas tidak sesuai dengan tugas dan fungsi yang harus dilakukan sebagai seorang perawat ruang khusus sehingga dapat mempengaruhi stres kerja pada perawat membuat dirinya merasa tertekan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tugas dan fungsi utama sebagai perawat di ruang khusus seperti melakukan pemantauan secara intensif, pemberian obat dan memberikan terapi pada pasien (HD) pasien gawat darurat. Hal ini menjadikan alasan perawat menjadi tertekan dalam menyelesaikan pekerjaan. Namun, terdapat beberapa perawat merasakan mendapat tekanan membuat dirinya semakin bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat [12] Data menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki beban kerja sedang sebanyak 27 orang (42,9%) dan mayoritas juga mengalami tingkat stres sedang sebanyak 26 orang (41,3%). Uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dan tingkat stres perawat di Rumah Sakit Khusus Mitra Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai $p = 0,001$.

Responden dengan beban kerja ringan dengan stres kerja berat terdapat 9 responden (20,3%) perawat yang berada di unit IGD memiliki beban kerja berat, pasien Mengharuskan perawatan dan pengawasan yang terus-menerus serta mengamankan satu perawat untuk setiap pasien agar semua kebutuhan pasien ditangani dan didampingi oleh perawat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi terjadi di Instalasi Gawat Darurat (IGD) karena banyaknya tugas yang dilakukan oleh perawat, seperti merawat pasien baru, merawat luka, menyiapkan pasien sebelum operasi, memasang infus, memberikan obat, dan memeriksa tanda-tanda vital.

Kondisi darurat di ruangan IGD mewajibkan perawat bekerja dengan maksimal dan lebih fokus karena menghadapi pasien tak stabil. IGD juga berfungsi sebagai tempat merawat pasien dalam keadaan darurat atau kritis yang memerlukan perawatan segera, dan jika pelayanan tidak optimal, nyawa pasien mungkin terancam. Karena itu, perawat merasakan beban kerja mental dan fisik yang berat karena hanya bertanggung jawab untuk kesehatan dan keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan pendapat [13] membuktikan bahwa kebanyakan perawat di IGD merasakan beban kerja akibat ketidakseimbangan antara jumlah perawat, jumlah pasien, dan kompleksitas tugas yang harus ditangani. Selain itu, beberapa perawat di unit gawat darurat juga mengalami tingkat stres yang signifikan, menunjukkan bahwa stres adalah kejadian umum dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di tempat kerja.

Responden beban kerja berat dengan stres kerja ringan terdapat 5 responden (11,4%) perawat yang berada di unit ICU sering menghadapi situasi dimana atasan memberikan perintah yang tidak jelas sehingga dapat menyebabkan perawat merasa kebingungan dan stres. Ketidakjelasan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang kurang efektif atau kekurangan detail dalam memberikan instruksi sehingga terkadang membuat berkurangnya nafsu makan setelah pulang dari rumah sakit yang disebabkan oleh beberapa faktor atau dampak

psikologis dari perawatan yang dialami sehingga membuat stres dan kecemasan yang berlebihan pada perawat.

Responden dengan beban kerja berat dengan stres kerja berat terdapat 12 responden (27,3%) perawat di unit rawat inap lantai satu & dua selalu dihadapkan dengan tuntutan keluarga untuk keselamatan pasien sehingga perawat harus menjelaskan dengan jelas dan tenang mengenai prosedur yang telah dilakukan yang akan dilakukan untuk menjamin keselamatan pasien, dan kemungkinan risiko yang masih ada. Perawat perlu menjaga komunikasi yang transparan sambil mengelola ekspektasi keluarga, memastikan mereka merasa didengarkan dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa menjanjikan hal-hal yang mungkin tidak dapat dipastikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat ditunjukkan berdasarkan hasil nilai Sig. antara beban kerja dengan stres kerja adalah sebesar $0,015 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,363. Artinya korelasi cukup kuat antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat [14] mengatakan kelebihan stres fisik dan mental, seperti harus menanggung terlalu banyak tugas, dapat mengakibatkan stres di tempat kerja. Tekanan waktu adalah salah satu alasan utama dari stres berlebihan. Setiap pekerjaan diharapkan selesai dengan tepat dan teliti. Pada beberapa kesempatan, kadang-kadang saat sudah terlalu terlambat, tetapi sebenarnya Anda bisa lebih termotivasi dan mencapai kinerja kerja yang lebih tinggi.

Stres yang terkait dengan pekerjaan berasal dari dua sumber utama. Salah satu faktor adalah tekanan emosional di tempat kerja, sedangkan yang lainnya adalah kemampuan karyawan dalam mengatur emosi mereka. Karyawan yang pekerjaannya sangat menuntut pengendalian emosi akan mengalami tingkat stres yang tinggi. Keperawatan bukan satu-satunya profesi yang mengalami hal ini. Dalam teori psikologi, stres

kerja merupakan kondisi tegang yang menyebabkan ketidakseimbangan yang memengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi pribadi baik secara fisik maupun mental. Orang-orang di sektor jasa sering mengalami stres kerja karena mereka bekerja dalam bidang pelayanan kemanusiaan dan memiliki interaksi langsung dengan masyarakat [15].

Hal ini sejalan dengan penelitian [16] Penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rank* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja dan stres kerja, dengan nilai sig 0.01 lebih kecil dari 0.05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.536. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat beban kerja dan tingkat stres yang dialami oleh perawat di Ruang IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Penelitian yang dilakukan [17] dalam studi ini, dilakukan analisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat dengan nilai sig 0,003 kurang dari 0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,426. Kesimpulannya adalah bahwa terdapat korelasi antara beban kerja dan stres kerja pada perawat di unit gawat darurat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat. Beban kerja yang tinggi menyebabkan perawat memiliki stres kerja yang tinggi. Artinya, beban kerja yang tinggi akan mempengaruhi tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur.

V. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa : Beban kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur menunjukkan bahwa terdapat 27 responden perawat mengalami beban kerja ringan dan terdapat 17 responden perawat mengalami beban kerja berat dan Stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur menunjukkan bahwa terdapat 23 responden perawat mengalami stres kerja ringan dan terdapat 21 responden perawat mengalami stres kerja berat. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan 0.015. Semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi stres kerja dengan nilai koefisiensi korelasi 0,363.

VI. Saran

Bagi Rumah Sakit Codong Catur disarankan untuk manajemen rumah sakit hendaknya menyesuaikan beban kerja dengan keterampilan dan kompetensi tenaga perawat agar perawat tidak mengalami stres kerja tingkat tinggi yang dapat mempengaruhi kinerjanya dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Sedangkan bagi perawat dapat diprediksi dengan cara perawat mempersiapkan jiwa dan raganya serta menciptakan lingkungan sosial yang sehat bersama perawat lainnya ini akan terjadi. Perawat hendaknya menghindari beban kerja berlebihan yang dapat menimbulkan stress. Bagi peneliti selanjutnya dapat meninjau lebih lanjut mengenai sumber-sumber potensi yang menyebabkan stres kerja pada perawat dalam rangka peningkatan kualitas dan untuk kompetensi sumber daya manusia perawat di Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta.

VII. Ucapan Terimakasih

Terimakasih untuk Direktur Rumah Sakit Condong Catur Sleman Yogyakarta yang memberikan ijin penelitian, terimakasih bapak ibu dosen yang sudah membimbing saya dari awal kuliah sampai pada akhirnya saya

lulus, semoga ilmu yang diberikan bapak ibu dosen bisa bermanfaat bagi orang banyak, dan terimakasih juga buat bapak dan ibu yang selalu mensupport saya dari awal sampai akhir hingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini, dan terimakasih pada teman-teman seperjuangan yang sudah mau membantu dan menemani dari semester satu sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit. Nomor 44.” 2018.
- [2] Nursalam, *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika, 2014.
- [3] N. E. Martyastuti, I. Isrofah, and K. Janah, “Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Intensive Care Unit dan Instalasi Gawat Darurat,” *Hurnal Kepemimp. dan Manaj. keperawatan*, vol. 2, 2019, doi: <https://doi.org/10.32584/jkkm.v2i1.266>.
- [4] B. L. Marquis and C. J. Huston, *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. EGC, 2000.
- [5] I. A. Badri, “Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruang ICU Dan IGD,” *J. Hum. Care*, vol. 5, pp. 379–390, 2020.
- [6] V. V. Runtu, L. Pondang, and R. Hamel, “Hubungan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Perawat Diruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado,” *e-journal Keperawatan*, vol. 6, 2018.
- [7] Gillies, *Standar Asuhan Keperawatan*, Edisi 2. Philadelphia, 1994.
- [8] A. Raftopolous, *Perception, Realism, and the Problem of Reference*. 2012.
- [9] Riza Desima, “Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat,” *J. Keperawatan*, vol. 4, 2013, doi: <https://doi.org/10.22219/jk.v4i1.2380>.
- [10] H.M. Isnaini, “Renungan, Tafakur, Introspeksi.” [Online]. Available: <https://rsj.babelprov.go.id/content/renungan...tafakur.....introspeksi...>
- [11] Gaffar L.O.J, *Pengantar Keperawatan Profesional*. Jakarta: Penerbit EGC, 1999.
- [12] R. Fadhillah and M. Nurmalasari, “Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat,” *J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.*, vol. 16, 2024.
- [13] N. Alpian, I. Zulfikar, and S. Wawan, “Hubungan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang IGD Rumah Sakit Umum Daerah DR Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan,” *J. Keselamatan, Kesehat. Kerja dan Lindungan Lingkung.*, vol. 10, 2024.
- [14] P. Anoraga, *Psikologi Kerja*. 2019.
- [15] E. Sunarti, Supriyati, and Junaidi, “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap,” *J. Psikol. Malahayati*, vol. 3, 2021.

- [16] P. R. Kusumaningrum, E. Rusminingsih, and R. N. Jayadi, "Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat," *J. Kepemimp. dan Manaj. Keperawatan*, vol. 5, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.32584/jkmk.v5i1.1462>.
- [17] Linda Lestari, "Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat RS PKU Muhammadiyah Di Yogyakarta," 2023.